

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis yang menjadi perhatian utama bagi setiap negara, termasuk Indonesia. Permasalahan ketahanan pangan di Indonesia menjadi polemik yang tidak berujung, dari zaman rezim pemerintahan Presiden Soekarno sampai saat ini pemenuhan pangan kepada seluruh masyarakat Indonesia masih mengalami banyak kendala. Indonesia masih membutuhkan bantuan negara lain untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat dengan cara impor bahan pangan dari negara tetangga, contohnya saja impor beras dari negara Thailand, kedelai, gula, dan juga bawang putih yang diimpor dari negara-negara luar.¹

Indonesia sebagai negara agraris yang seharusnya memiliki tingkat ketahanan pangan yang baik masih jauh dari kata cukup untuk pemenuhan pangan di negara sendiri, hal ini yang mendorong pemerintahan dalam memberlakukan peraturan-peraturan yang diharapkan akan mendorong tingkat pemenuhan pangan. Berbagai macam proyek sudah dilakukan oleh pemerintah untuk menjawab tantangan yang masih terus berlanjut sampai saat ini dari Mega Rice Project di zaman Soeharto sampai dengan pembentukan Merauke Integrated Food and Energy Estate (MIFEE). Tahun 2015, lahan food

¹ Nanda Salsabila, "Pengertian Ilmu Ekonomi Menurut Para Ahli & Ruang Lingkupnya," *Brain Acadmy*.

estate seluas 500.000 hektar di Kalimantan.²

Di Indonesia program *Food estate* merupakan salah satu Proyek Strategis Nasional yang terdapat dalam PP No.109 Tahun 2020. Proyek ini merupakan program peningkatan penyediaan pangan nasional melalui peningkatan produktivitas untuk memperkuat ketahanan pangan. Program ini termasuk ke dalam anggaran belanja negara pengeluaran negara yang dipergunakan dalam sektor ini merupakan sebuah investasi untuk mencapai ketahanan pangan. CFS menyatakan investasi pada sistem pangan dan pertanian dapat memberikan multiplier effect terhadap sektor lainnya seperti industri yang akan berkontribusi ke dalam ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi. Perawatan terhadap lingkungan yang sangat mempengaruhi terhadap food estate sendiri dan juga lingkungan yang tidak rusak dengan cara merawat untuk mejadikan lahan yang subur dan tidak gundus, menggunakan teknologi yang menyebabkan program ini tidak terlaksana lagi yaitu sikap berlahan dan gundul dan gundus hutan yang gundul dapat juga tidak bisa dipakai untuk program ini.³

Sejalan dengan upaya pembangunan ketahanan pangan tersebut, Islam sebagai agama yang komprehensif telah memberikan pedoman dan prinsip-prinsip fundamental terkait pengelolaan pangan melalui Al-Qur'an. Berbagai ayat Al-Qur'an membahas tentang pertanian, pengelolaan lahan, dan ketahanan pangan yang dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan food estate yang sesuai dengan nilai-

² Rahutomo Andreas, "Tinjauan Kebijakan Penyediaan Kawasan Hutan Untuk Pembangunan Food Estate," *Research Gate*.

³ Laksmi Yustika Devi et al., "Model Sosial-Ekonomi Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 28, no. 2 (2020), P.105.

nilai Islam.

Kisah Nabi Yusuf AS yang tertuang dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 47 :

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ ۖ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾

“(Yusuf) berkata, “Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan.”

Ayat tersebut memberikan pelajaran berharga tentang manajemen ketahanan pangan melalui sistem penyimpanan dan distribusi yang terencana untuk menghadapi masa paceklik. Sistem pengelolaan pangan yang diterapkan Nabi Yusuf AS ini memiliki relevansi dengan konsep food estate modern yang mengedepankan perencanaan dan pengelolaan pangan secara sistematis.

Selain itu, Al-Qur'an mengajarkan prinsip keberlanjutan dan keseimbangan dalam pengelolaan sumber daya alam, termasuk dalam konteks pertanian. Hal ini tercermin dalam Surah Al-An'am ayat 141 :

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ ۖ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّيْحَانُ مُمَشَّاهًا ۖ وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ ۖ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝﴾

“Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Ayat tersebut mengatur tentang pemanfaatan hasil pertanian dan mencegah pemborosan. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dengan

pengembangan food estate yang harus memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan.

Di tengah berbagai tantangan ketahanan pangan global seperti perubahan iklim, pertumbuhan populasi, dan keterbatasan lahan pertanian, pengkajian konsep food estate dalam perspektif Al-Qur'an menjadi sangat penting. Hal ini tidak hanya untuk memberikan legitimasi syar'i terhadap program food estate, tetapi juga untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam yang dapat diimplementasikan dalam pengembangan food estate yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep food estate dalam perspektif Al-Qur'an, mengidentifikasi prinsip-prinsip pengelolaan pangan dalam Al-Qur'an yang relevan dengan pengembangan food estate. Dengan membandingkan dua penafsiran antara tafsir Ṭaṭāwī Jawharī dan Wahabah Az-Zuhaili. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan food estate yang tidak hanya memenuhi aspek teknis dan ekonomis, tetapi juga sejalan dengan tuntunan syariah.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang dan identifikasi masalah di atas menghasilkan beberapa perumusan masalah yang nantinya akan menjadi pembahasan dalam tiap bab di dalam karya tulis ilmiah ini. Adapun rumusan masalah yang dihasilkan adalah sebagai berikut

1. Bagaimana Konsep *Food Estate* Dalam Al-Qur'an ?

2. Bagaimana Komparasi Penafsiran Ṭanṭawī Jawharī dan Wahabah Az-Zuhaili Terhadap Ayat-ayat *Food Estate* ?
3. Bagaimana Dampak *Food Estate* Bagi Lingkungan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengungkap Ayat Al-Qur'an Terkait *Food Estate*.
2. Untuk Mengetahui Komparasi Penafsiran Ṭanṭawī Jawharī dan Wahabah Az-Zuhaili Terhadap Ayat-ayat *Food Estate*.
3. Untuk Mengetahui Dampak *Food Estate* Bagi Lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas beberapa tujuan yang berkaitan dengan pokok masalah yang menjadi bahasan utama. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Manfaat teoritis untuk bidang pendidikan mampu memeberikan sumbangan ilmu khususnya dalam penafsiran tentang lingkungan hidup.
2. Manfaat praktis penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis yaitu untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis dalam rangka mengetahui dampak food estate bagi lingkungan

E. Kajian Pustaka

Untuk Mengetahui Kesamaan Dalam Penelitian Ini, Penulis Melakukan Penelusuran Terhadap Peneliti Terdahulu Yang Berkaitan

Dengan Penelitian Ini Di Beberapa Sumber Yang Penulis Temukan, Di Antaranya :

Skripsi Mujahidin dari Universitas Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin Dan Adab, meneliti tentang “Tafsir Mimpi Raja : Kajian Qs yusuf 43-49 Dalam Prespektif Heremuntika Wilhem Denthly. Kesimpulan skripsi tersebut ialah tergambar sosok Raja Mesir yang tidak memahami kejadian mimpi yang terjadi kepada dirinya, dia membutuhkan orang lain untuk memahaminya, hingga seorang budak bernama Yusuf yang dipenjara mampu memahami. mimpinya tersebut dengan baik dan benar. Bahwa ada pelajaran yang bisa kita pahami bahwa tidak selamanya kita bisa memahami tentang diri kita semata, tapi justru ada orang lain yang mampu memahaminya dengan baik.

Mohammad Habib Nasrulloh, meneliti tentang “Tinjauan Implementasi Food Estate Dalam Merauke Integrated Food and Energy Estate (MIFEE)”. Berdasarkan kesimpulan penulisan tersebut dinyatakan bahwa penulisan ini bertujuan untuk mengetahui penyebab lambatnya program MIFEE, serta akar permasalahan yang menyertai proses pembangunannya. Dalam penulisan ini juga akan melihat bagaimana pendekatan neoliberal melalui corporate food regime melakukan pembangunan agrikultur. Serta menganalisa korelasi antara corporate food regime dengan terjadinya banyak permasalahan di lapangan dengan menggunakan konsep Accumulation By Disposession. Ini dilihat dari segi sumbernya, penafsiran Thanthawi tergolong dalam tafsir bi alra'yi karena di dalam penafsirannya beliau menggunakan pemikirannya sendiri. Selain menggunakan pemikirannya yang berlandaskan kepakaran beliau dalam ilmu fisika biologi dan bidang

ilmiah lainnya.

Jurnal (Rachmah & Ikomatussuniah) dengan judul : “Pengaruh Lumbung Pangan (Food estate) Guna Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional Terhadap Masyarakat”. Metode penelitian yang digunakan dalam peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan secara ringkas untuk menguraikan pengaruh lumbung pangan (food estate) bagi masyarakat khususnya para petani dalam peningkatan kedaulatan pangan. Teknik pengumpulan data menggabungkan metode yang bersifat penyamarataan sehingga membuat penelitian mudah dipahami. adapun hasil kajian dari jurnal akan dijelaskan sebagai berikut.

Skripsi Dwi Retno Irjianti universitas barawijaya fakultas adminstrasi yang berjudul peran pemerintah daerah dalam meningkatkan ketahanan pangan melalui kegiatan pengembangan cadangan pangan daerah dalam penulisanya, penulis mengutarakan bagaimana peran pemerintah daerah dalam mengatasi ketahanan pangan serta menjelaskan faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pengembangan cadangan pangan. Peran sektor pangan dalam cadangan pangan Indonesia cukup efektif. Cadangan pangan dapat digunakan jika terjadi krisis pangan. Dengan adanya lumbung pangan, masyarakat tidak akan mengalami kekurangan pangan meski tahun depan terjadi pengurangan. Peraturan LHK No. 24 tahun 2020 juga berpotensi peningkatan laju deforestasi hutan dan tanah.

Jurnal Mashariduna Ilmu Al-Quran Tafsir Karya Eni Zulaiha dengan judul Reintegrasikan Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an untuk Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat, dari hasil penelitiannya Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayat ini berarti bahwa suatu hari musim

akan berubah dan akan turun hujan lebat selama tujuh tahun berturut-turut Sapi dipandang sebagai tahun karena sapilah yang digunakan untuk membajak tanah, dan tanah itu ditanami untuk menanam buah-buahan dan tanaman, terutama biji-bijian gandum hijau Kemudian Nabi Yusuf AS memberi tahu raja dan penduduknya apa yang harus mereka lakukan selama tujuh tahun. Nabi Yusuf AS memerintahkan agar hasilnya dibiarkan pada biji-bijian agar dapat disimpan dalam waktu lama tanpa membusuk.

Imām Ṭanṭawī juga tidak sepenuhnya mengabaikan tafsir bi al-ma'tsur, yaitu metode tafsir pada masa klasik dengan menambahkan periwayatan-periwayatan sebagai penguat dalam penjelasannya; terutama penafsiran ayat yang berkaitan dengan teologi, hukum, akhlak dan saintifik. Ia juga mengutip riwayat isra'iliyat dalam dan “hikayat” yang merujuk kepada Injil Barbanas. Penafsiran beliau ini cukup mendapat banyak kritik dari para ulama terutama dengan menonjolkan tafsir ilmi sebagai dasar penafsirannya. Salah satu ulama yang mengkritik dan berkomentar atas karya beliau adalah Muhammad Husain al-Dzahabi, hal tersebut tertuang di dalam kitabnya yang berisi komentar dan pendapat al-Dzahabi tentang para mufassir dan karya-karya mereka, yaitu al-tafsir wa al-mufasssirun.⁴

F. Kerangka Teori

Program *Food Estate* merupakan konsep ketahanan pangan yang dilakukan berdasarkan konsep pertanian atau perkebunan. Bahan pangan yang dimaksud disini ialah hasil pertanian, nabati, dan hewani dimana yang paling menonjol dan paling penting Problematika

⁴ A Biografi Tantawi and Setting Historisnya, “BAB II Biografi Mufasssir Dan Profil Tafsir” (2004), P. 7.

Lingkungan Terhadap Regulasi *Food Estate* Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang, 7(1) 2021 355 keberadaannya ialah makanan pokok.⁵

Food estate menjadi salah satu ujung tombak dalam strategi ketahanan pangan di masa pandemi dan Program Strategis Nasional (PSN) 2020-2024. Selain itu, Program ini dibuat sebagai bentuk antisipasi terhadap krisis pangan seperti prediksi FAO dengan menjadikannya sebagai pusat pertanian pangan untuk cadangan logistik strategis bagi pertahanan negara. Food estate diarahkan ke sistem agribisnis yang berakar kuat di pedesaan berbasis pemberdayaan masyarakat adat/lokal yang merupakan landasan dalam pengembangan wilayah.⁶

Konsep food estate atau kawasan pangan terpadu dalam perspektif Al-Qur'an dapat dikaji melalui pendekatan tafsir kontekstual yang mempertimbangkan konteks sosio-historis dan relevansinya dengan kondisi kekinian⁷. Dalam kerangka teoretis ini, food estate dipahami sebagai sistem pertanian modern yang terintegrasi, yang esensinya dapat ditelusuri dari berbagai ayat Al-Qur'an terkait pertanian, pengelolaan lahan, dan ketahanan pangan.

Menurut Abdullah Saeed, tafsir kontekstual adalah pendekatan yang penafsirannya terhadap teks arahnya lebih bisa disesuaikan, konteks sosio-historis ketika wahyu al-Qur'an turun dipertimbangkan

⁵ Ufira Isbah and Rita Yani Iyan, 'Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Riau', *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, Tahun VII.19 (2016), P.45–54.

⁶ Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: UUP STIM YKPN, 2010), 410.

⁷ Syarifudin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

dan zaman saat ini juga diperhatikan kemudian apa yang diinginkan muslim pada zaman sekarang.⁸

Landasan utama pemahaman food estate dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam kisah Nabi Yusuf AS yang menerapkan sistem manajemen pertanian dan ketahanan pangan yang komprehensif, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Yusuf ayat 47-49. Ayat ini tidak hanya berbicara tentang teknik pertanian, tetapi juga tentang perencanaan strategis dan manajemen cadangan pangan jangka panjang. Dalam konteks modern, konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip food estate yang menekankan perencanaan sistematis dan pengelolaan sumber daya pertanian secara efisien.

Di dalam buku Andi Rosa dijelaskan untuk menentukan sistematika metodologi tafsir ayat-ayat kauniah (ilmi) terdapat empat tahapan di antaranya sebagai berikut: Pertama, konsepsi tafsir ilmi merupakan kolaborasi paradigma ilmiah dengan paradigma tafsir al-Qur'an. Terdapat tiga aspek untuk memahami paradigma ilmiah yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Kedua, prinsip tafsir ilmi ialah analisis ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kajian ilmu-ilmu alam (sciences), prinsip tersebut terdapat tiga jenis prinsip (teologi ilmu, bayani, statifikasi). Ketiga, Fungsi tafsir kauniah (ilmi) yaitu untuk meningkatkan keimanan kepada sang pencipta alam terkait IPTEK Qur'an, fungsi tersebut dibagi menjadi tiga (al-tabbyin, i'jaz, al-'ilm). Keempat, langkah-langkah tafsir ayat kauniah (ilmi) terdapat empat langkah untuk menafsirkan ayat-ayat kauniah sebagai berikut: 1. Mengidentifikasi topik khusus yang sedang dibahas, 2. Memahami

⁸ Mohamad Andi Rosa, "Prinsip Dasar Dan Ragam Penafsiran Kontekstual Dalam Kajian Teks Al-Qur'an Dan Hadis Nabi Saw," *Jurnal Holistic Al-Hadis* 01 n0 02 (2015): 189.

hakikat ilmu pengetahuan; 3. Melakukan penelitian di lapangan (bila perlu), 4. Mengidentifikasi ayat-ayat yang relevan terkait dengan subtopik khusus yang sedang dibahas; 5. Memilih pendekatan dalam menganalisa ayat yang perlu ditafsirkan, 6. Menelaah ayat tersebut dalam kaitannya dengan konteks dan filsafat ilmu pengetahuan yang dibahas, 7. Memadukan pemahaman terhadap ayat-ayat yang terkait dengan hakikat ilmu pengetahuan dan pembahasan subtopik.⁹

Menurut pandangan ustadz Hanafi Ahmad menyakini bahwa ada berbagai alasan yang melatarbelakangi berkembangnya tafsir ilmiah. Salah satu alasannya adalah keyakinan bahwa al-Qur'an memeberikan panduan tentang ilmu pengetahuan alam. Al-Qur'an tidak memberikan penjelasam langsung fenomena alam dalam hal ilmu pengetahuan alam, melainkan berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi individu untuk merenungkan keajaiban ciptaan Allah SWT

Lebih jauh, Al-Qur'an menyoroti pentingnya ilmu pengetahuan dan inovasi dalam pengelolaan pertanian, sebagaimana tersirat dalam berbagai ayat yang mendorong manusia untuk mengamati dan mempelajari fenomena alam. Dalam konteks food estate, hal ini dapat diartikan sebagai legitimasi untuk mengadopsi teknologi pertanian modern dan sistem manajemen yang efisien, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Dengan demikian, kerangka teori food estate dalam kajian Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir kontekstual memberikan landasan konseptual yang komprehensif, menghubungkan nilai-nilai universal Al-Qur'an dengan kebutuhan dan tantangan pertanian modern.

⁹ Andi Rosa, *Islam Dan Sains Dalam Kajian Epstimologi Tafsir Alquran Al-Tafsir Al-Ilmi Al-Kauni*, ed. Agus Ali Dzawafi (serang, 2021), p.63–153.

Pendekatan ini memungkinkan pengembangan food estate yang tidak hanya efisien secara teknis dan ekonomis, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan sumber daya alam dan pembangunan berkelanjutan.

G. Metode penelitian

Untuk memperoleh sebuah kajian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka penelitian dalam skripsi ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian pustaka (*library research*), yakni keseluruhan data-data dan bahan yang digunakan merupakan data bahan pustaka sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

2. Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni sumber, primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini penulis mengambil data dan bahan yang ada dalam perpustakaan yang terbagi menjadi 2 yakni, data primer dan sekunder. Data primer adalah rujukan utama yang menjadi landasan data yang dicari dan dianalisis. Sumber data primer yang di pilih yakni kitab al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karīm karya Tanṭāwī Jawahir dan Tafsir Al-Munīr

Karya Wahabah Az-Zuhaili

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain, seperti buku, jurnal, skripsi, dan situs-situs internet yang berkaitan dengan tema yang diteliti mengenai Fenomena Food Estate Dalam Kajian Al-Quran.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) secara offline dan online, yang dimana dalam pengumpulan data penelitian ini bersumber dari al-Qur'an, buku-buku, jurnal, bahan-bahan dokumentasi dan lain sebagainya.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data deskriptif dengan pendekatan teori *Double Movement*. Analisis deskriptif sendiri merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti. Adapun langkah-langkah metode penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

Mekanisme teori double movement ini mempunyai dua gerakan. Pertama, berangkat dari keadaan sekarang menuju ke masa al-Qur'an diturunkan. Pada gerakan pertama ada dua langkah yakni seseorang harus menginterpretasikan pernyataan al-Qur'an untuk

menganalisis situasi serta masalah historis diturunkannya hukum tersebut. Selanjutnya dari latar belakang sosial historis melakukan generalisasi pada jawaban spesifik serta membuatnya sebagai sebuah pernyataan

Kedua berangkat dari pandangan umum menjadi pandangan spesifik yang dapat di konkritkan dan di rumuskan di masa sekarang. mengumpulkan data-data dan menyelesaikannya, khususnya di dalam kitab al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karīm karya Tanṭāwī Jauharī dan di dalam kitab Tafsir Al-Munīr Karya Wahabah Az-Zuhaili disertai dengan buku-buku yang terkait dengan penelitian ini. Keempat, penulis menyimpulkan diakhir sebagai jawaban dari rumusan masalah. Kelima, membandingkan pemikiran antara penafsiran Tanṭāwī Jauharī dengan penafsiran Tafsir Al-Munīr Karya Wahabah Az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai Food Estate Dalam Kajian Al-Quran

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang optimal maka penelitian dilakukan sesuai dengan alur yang akan di bahas. yaitu dengan menyusun rencana awal yang sesuai dan tidak beralih pada fokus lain di luar materi pembahasan. Maka peneliti akan memberikan gambaran terkait pembahasan apa saja yang akan dibuat dalam penelitian ini. Di antaranya yaitu:

Bab pertama, mengenai pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan

Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua, berisikan tentang pengertian Food Estate serta dampaknya bagi lingkungan.

Bab ketiga, dalam bab ini akan dibahas riwayat hidup Ṭanṭawī Jawharī dan Wahabah Az-Zuhaili dan juga karya-karyanya, berikut penafsiran Ṭanṭawī Jawharī dan Wahabah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat food estate.

Bab keempat, mengenai Studi Komparatif: Perbandingan tafsir Ṭanṭawī Jawharī dan Wahabah Az-Zuhaili Bab ini merupakan inti dari penelitian ini, di mana perbandingan antara Wahbah Az-Zuhaili Dan Ṭanṭawī Jawharī dalam pemahaman dan aplikasi konsep *food estate*. Peneliti akan menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya serta kaitannya terhadap konsep *food estate*.

Bab kelima, Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.